Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas Program Mooc dalam Pengembangan Soft Skills

Syarifah Zakiyah*[1], Mutia Mawardah[2]
Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma Palembang[1,2]
*e-mail: syrfhzh15@gmail.com

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang terhadap efektivitas program Massive Open Online Courses (MOOC) Universitas Gadjah Mada dalam pengembangan *soft skills*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 33 responden dari berbagai program studi yang mengikuti mata kuliah *Inclusive Leadership Skills* melalui platform MOOC. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup menggunakan skala Likert 1–5 dan dianalisis secara deskriptif untuk menentukan kategori persepsi mahasiswa terhadap efektivitas program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 3,24, yang berarti program MOOC dinilai cukup efektif dalam mendukung pengembangan *soft skills*. Aspek yang memperoleh skor tertinggi adalah sikap inklusif dan empati, sedangkan aspek refleksi diri dan berpikir kritis menunjukkan nilai terendah. Secara keseluruhan, pembelajaran melalui MOOC memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan nonakademik mahasiswa, meskipun masih diperlukan penguatan dalam aspek interaksi dan refleksi diri agar efektivitasnya lebih optimal.

Kata kunci : Persepsi Mahasiswa, MOOC, Efektivitas Pembelajaran, Soft Skills, Kepemimpinan Inklusif.

ABSTRACT
This study aims to examine the perceptions of students from Universitas Bina Darma Palembang regarding the effectiveness of the Massive Open Online Courses (MOOC) program conducted by Universitas Gadjah Mada in developing soft skills. This research employed a descriptive quantitative approach involving 33 respondents from various study programs who participated in the Inclusive Leadership Skills course through the MOOC platform. Data were collected using a closed-ended questionnaire with a 1–5 Likert scale and analyzed descriptively to categorize students' perceptions of program effectiveness. The findings revealed that most students demonstrated a moderate level of perception, with an average score of 3.24, indicating that the MOOC program was considered fairly effective in supporting soft skills development. The highest-rated aspect was inclusive attitude and empathy, while self-reflection and critical thinking received the lowest scores. Overall, the MOOC learning experience contributed positively to enhancing students' non-academic competencies, although further improvements are needed in interaction and reflective aspects to optimize its effectiveness.

Keywords* : *S*tudent perception; MOOC; Learning Effectiveness; Soft Skills; Inclusive Leadership.***

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di Indonesia saat ini terus mengalami perkembangan sebagai respons terhadap dinamika sosial, kemajuan teknologi, serta tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks. Perguruan tinggi tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata bagi mahasiswa dan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah mengembangkan kebijakan pendidikan tinggi melalui Program Kampus Berdampak sebagai penyempurnaan dari kebijakan sebelumnya, yaitu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Pada awal penerapannya, program MBKM berfokus pada pemberian kebebasan bagi mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran di luar program studi melalui berbagai aktivitas, seperti magang, pertukaran pelajar, proyek sosial, dan kegiatan pembelajaran lainnya. Namun, dalam perkembangannya, kebijakan tersebut disempurnakan menjadi Kampus Berdampak dengan penekanan yang lebih kuat pada hasil pembelajaran yang

memiliki nilai kebermanfaatan dan keberlanjutan. Kampus Berdampak tidak hanya menekankan fleksibilitas proses belajar, tetapi juga memastikan bahwa setiap kegiatan akademik mampu memberikan dampak nyata terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa, peningkatan kualitas institusi, serta relevansi lulusan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Perubahan orientasi dari MBKM menuju Kampus Berdampak menunjukkan adanya pergeseran fokus pendidikan tinggi dari sekadar pengalaman belajar menjadi pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada hasil. Dalam kerangka Kampus Berdampak, perguruan tinggi didorong untuk memperkuat kolaborasi strategis, mengembangkan inovasi pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana peningkatan mutu pendidikan. Mahasiswa diposisikan sebagai subjek aktif yang diharapkan mampu belajar secara mandiri, adaptif, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dijalani.

Universitas Bina Darma Palembang sebagai salah satu perguruan tinggi yang berkomitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan turut mengimplementasikan Program Kampus Berdampak melalui berbagai bentuk kerja sama akademik. Salah satu bentuk implementasi tersebut diwujudkan melalui kolaborasi dengan Universitas Gadjah Mada (UGM) dalam pemanfaatan Massive Open Online Courses (MOOC) yang diintegrasikan sebagai bagian dari kegiatan magang atau studi independen yang dapat diikuti bagi para mahasiswa UBD. Melalui skema ini, mahasiswa memperoleh pengakuan akademik atas keikutsertaan mereka dalam pembelajaran daring lintas institusi yang dirancang dan diselenggarakan oleh UGM sebagai perguruan tinggi dengan reputasi akademik yang kuat. Program MOOC tersebut menjadi sarana bagi mahasiswa UBD untuk memperluas pengalaman belajar secara mandiri, terstruktur, dan relevan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi di luar pembelajaran konvensional di kampus asal.

Program MOOC yang diselenggarakan oleh UGM merupakan bentuk inovasi pembelajaran berbasis digital yang memberikan akses pembelajaran secara terbuka dan fleksibel. Melalui platform MOOC, mahasiswa dapat mengakses materi perkuliahan, mengikuti diskusi daring, serta menyelesaikan penugasan secara mandiri sesuai dengan alur pembelajaran yang telah ditetapkan. Skema pembelajaran ini sejalan dengan semangat Kampus Berdampak yang mendorong terciptanya ekosistem pembelajaran kolaboratif antarperguruan tinggi dalam rangka meningkatkan kualitas dan pemerataan akses pendidikan tinggi.

Keterkaitan antara Program Kampus Berdampak Universitas Bina Darma dan program MOOC UGM terletak pada tujuan bersama untuk menghadirkan pembelajaran yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Melalui program ini, mahasiswa Universitas Bina Darma tidak hanya memperoleh tambahan wawasan akademik, tetapi juga pengalaman belajar lintas institusi yang memperluas sudut pandang dan cara berpikir. Bagi UGM, pelaksanaan MOOC menjadi sarana untuk memperluas dampak institusional serta berbagi praktik pembelajaran inovatif kepada perguruan tinggi mitra.

Salah satu mata kuliah yang diikuti mahasiswa Universitas Bina Darma melalui program MOOC UGM adalah *Inclusive Leadership Skills*. Mata kuliah ini dirancang untuk memberikan pemahaman mengenai konsep kepemimpinan yang menekankan nilai inklusivitas, penghargaan terhadap keberagaman, serta kemampuan bekerja sama dalam lingkungan yang heterogen. Materi pembelajaran disajikan melalui berbagai aktivitas daring, seperti penyampaian materi, diskusi, studi kasus, menjawab kuis dan refleksi diri, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep kepemimpinan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman dan kehidupan sehari - hari.

Dari perspektif psikologi, pembelajaran *Inclusive Leadership Skills* memiliki keterkaitan erat dengan proses pembentukan sikap, persepsi, dan perilaku individu. Mata kuliah ini melibatkan aspek psikologis seperti kesadaran diri, empati, kemampuan memahami perbedaan individu, serta pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kepentingan bersama. Proses pembelajaran daring yang menuntut partisipasi aktif dan refleksi personal memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan personal dan sosial yang diperlukan dalam kehidupan akademik maupun profesional. Melalui pelaksanaan program MOOC sebagai bagian dari kegiatan magang atau studi independen, mahasiswa UBD dihadapkan pada pola pembelajaran

yang menuntut kemandirian, disiplin, serta kesiapan psikologis. Mahasiswa perlu mengelola waktu belajar secara mandiri, memahami materi secara aktif, serta beradaptasi dengan sistem pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa menilai dan memaknai efektivitas program MOOC yang mereka ikuti, khususnya dalam mendukung pengembangan kemampuan nonakademik atau *soft skills*.

Persepsi mahasiswa menjadi aspek penting untuk dikaji karena mencerminkan penilaian subjektif mahasiswa terhadap pengalaman belajar yang dialami. Persepsi tersebut meliputi pandangan mahasiswa mengenai manfaat pembelajaran, relevansi materi, kemudahan akses, serta dampak program terhadap pengembangan diri. Persepsi yang positif menunjukkan bahwa program MOOC mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna, sedangkan persepsi yang kurang positif dapat menjadi bahan evaluasi bagi perguruan tinggi dalam pengembangan program pembelajaran ke depan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang terhadap efektivitas program MOOC yang diselenggarakan oleh Universitas Gadjah Mada dalam pengembangan *soft skills* melalui mata kuliah *Inclusive Leadership Skills*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang psikologi manajemen, khususnya terkait pembelajaran daring dan pengembangan *soft skills*, serta menjadi bahan evaluasi bagi implementasi Program Kampus Berdampak melalui kerja sama antarperguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan persepsi mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang terhadap efektivitas program Massive Open Online Courses (MOOC) Universitas Gadjah Mada dalam pengembangan soft skills. Penelitian ini melibatkan sebanyak 33 responden yang merupakan mahasiswa dari berbagai program studi, antara lain Psikologi, Manajemen, Teknik Industri, Sistem Informasi, dan Sastra Inggris, yang telah mengikuti mata kuliah Inclusive Leadership Skills melalui platform MOOC.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner tertutup yang disusun menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 hingga 5, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Instrumen penelitian berisi sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap efektivitas program MOOC dalam mendukung pengembangan soft skills, yang meliputi aspek kemandirian belajar, keterlibatan dalam pembelajaran, kemampuan komunikasi, sikap inklusif dan empati, serta kemampuan refleksi diri dan berpikir kritis.

Hasil pengisian kuesioner kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase setiap aspek. Rentang skor rata-rata digunakan untuk mengelompokkan tingkat persepsi mahasiswa ke dalam tiga kategori, yaitu rendah (1,00–2,33), sedang (2,34–3,66), dan tinggi (3,67–5,00). Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai sejauh mana mahasiswa memandang program MOOC efektif dalam meningkatkan kemampuan nonakademik yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, khususnya dalam konteks kepemimpinan inklusif dan pengembangan soft skills.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini disajikan gambaran umum mengenai **profil responden** serta **hasil analisis data** yang berkaitan dengan variabel penelitian, meliputi jenis kelamin, usia, dan program studi. Deskripsi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik peserta penelitian yang

menjadi dasar dalam menilai persepsi mahasiswa terhadap efektivitas program Massive Open Online Courses (MOOC).

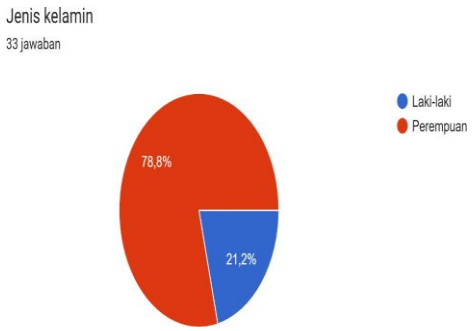
Profil responden merupakan aspek yang krusial dalam penelitian ini karena memberikan konteks yang komprehensif terhadap hasil analisis yang diperoleh. Karakteristik demografis responden, seperti jenis kelamin, rentang usia, serta bidang studi, berperan penting dalam membentuk cara pandang dan pengalaman mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Perbedaan latar belakang tersebut berpotensi memengaruhi tingkat penerimaan, keterlibatan, serta penilaian mahasiswa terhadap proses pembelajaran yang disajikan.

Dengan memahami distribusi karakteristik responden secara menyeluruh, peneliti dapat mengidentifikasi kecenderungan umum yang muncul di kalangan mahasiswa, sekaligus mengungkap adanya perbedaan persepsi antar kelompok responden terhadap efektivitas program Massive Open Online Course (MOOC). Informasi ini menjadi dasar penting dalam menafsirkan temuan penelitian secara lebih akurat serta memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran daring di masa mendatang.

Selanjutnya, hasil analisis data yang diperoleh dari kuesioner akan diuraikan secara sistematis untuk menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap efektivitas program MOOC dalam pengembangan *soft skills*. Analisis ini mencakup perhitungan frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata yang menggambarkan tingkat penilaian responden terhadap aspek-aspek pembelajaran, seperti kemandirian, keterlibatan, komunikasi, empati, dan refleksi diri. Melalui pemaparan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai sejauh mana program MOOC berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan nonakademik mahasiswa serta faktor-faktor yang mungkin memengaruhi perbedaan persepsi di antara mereka.

Profil Responden

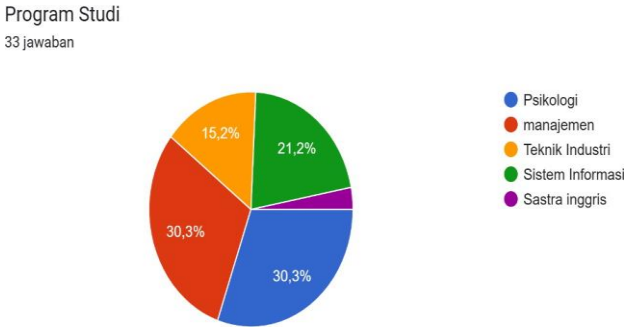
1) Jenis Kelamin
   Penelitian ini menyertakan 33 responden dengan Perempuan sebanyak 78,8% sedangkan Laki-laki 21,2% seperti yang tergambar dalam diagram berikut



:***Gambar 4.1*** *Diagram jenis kelamin responden*

2) Usia
   Responden dalam penelitian ini terdiri dari beragam kelompok usia produktif. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa distribusi usia responden relatif merata, sehingga setiap kelompok usia memiliki proporsi yang sama besar. Kondisi ini menggambarkan bahwa karakteristik responden penelitian telah mewakili variasi usia produktif secara seimbang. Gambaran distribusi usia responden tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.
3) Program Studi

Responden dalam penelitian ini terdiri dari beragam kelompok usia produktif. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa distribusi usia responden relatif merata, sehingga setiap kelompok usia memiliki proporsi yang sama besar. Kondisi ini menggambarkan bahwa karakteristik responden penelitian telah mewakili variasi usia produktif secara seimbang.



Gambar 4.2 *Diagram program studi responden*

Hasil Kuesioner

Tabel 4.1
Distribusi Kategori Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas Program MOOC

Kategori Persepsi	Jumlah Responden	Persentase
Rendah	2	6,06
Sedang	25	75,76
Tinggi	6	18,18
Total	33	100

Sumber: Hasil analisis data primer, diolah peneliti

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi pada kategori **sedang** terhadap efektivitas program Massive Open Online Courses (MOOC). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa menilai program MOOC yang diselenggarakan oleh Universitas Gadjah Mada telah berjalan **cukup efektif** dalam mendukung pengembangan *soft skills*, meskipun belum sepenuhnya optimal. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis MOOC dinilai mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui fleksibilitas waktu, aksesibilitas materi, serta keberagaman metode pembelajaran yang diterapkan. Namun demikian, hasil tersebut juga mengisyaratkan bahwa masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal intensitas interaksi antar peserta dan pendalaman aspek reflektif dalam proses pembelajaran.

Secara umum, persepsi mahasiswa yang berada pada kategori sedang menggambarkan bahwa program MOOC telah memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan nonakademik seperti komunikasi, empati, dan kemandirian belajar. Akan tetapi, sebagian kecil responden yang memiliki persepsi rendah menunjukkan adanya variasi pengalaman belajar di antara peserta, yang kemungkinan dipengaruhi oleh

faktor individu seperti motivasi belajar, kemampuan literasi digital, serta kesiapan dalam mengikuti pembelajaran daring secara mandiri. Oleh karena itu, efektivitas program MOOC ke depan perlu terus ditingkatkan melalui penyempurnaan desain pembelajaran, peningkatan interaktivitas, dan dukungan pembimbingan yang lebih terstruktur agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih merata oleh seluruh mahasiswa.

Tabel 4.2 Nilai Rata – Rata Persepsi Mahasiswa terhadap Program MOOC

Jumlah Responden	Skala Pengukuran	Nilai Rata-rata	Kategori
33	1 - 5	3,24	Sedang

Sumber: Hasil analisis data primer, diolah peneliti

Nilai rata-rata persepsi mahasiswa sebesar 3,24 menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memberikan penilaian cukup positif terhadap program MOOC, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

Tabel 4.3 Nilai Rata – Rata Persepsi Mahasiswa Berdasarkan Aspek Soft Skills

Aspek yang Dinilai	Nilai Rata - Rata	Kategori
Kemandirian dan tanggung jawab belajar	3,48	Sedang
Fokus dan keterlibatan dalam pembelajaran	3,12	Sedang
Komunikasi (diskusi dan penyampaian pendapat)	3,21	Sedang
Sikap inklusif dan empati	3,56	Sedang - Tinggi
Refleksi diri dan berpikir kritis	3,05	Sedang
Rata – rata keseluruhan	3,24	Sedang

Sumber: Hasil analisis data primer, diolah peneliti

Berdasarkan tabel tersebut, aspek sikap inklusif dan empati memperoleh nilai rata-rata tertinggi, sedangkan aspek refleksi diri dan berpikir kritis memperoleh nilai terendah. Namun, seluruh aspek soft skills berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa program MOOC cukup berkontribusi terhadap pengembangan soft skills mahasiswa.

Tabel 4.4 Interpretasi Skor Persepsi Mahasiswa

Rentang Skor Rata - Rata	Kategori Persepsi
1,00 - 2,33	Rendah
2,34 – 3,66	Sedang
3,67 – 5,00	Tinggi

Sumber: Hasil analisis data primer, diolah peneliti

Rentang skor ini digunakan sebagai dasar pengelompokan tingkat persepsi mahasiswa, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh dapat diklasifikasikan ke dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi.Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner yang diisi oleh 33 responden yang mengikuti program Massive Open Online Courses (MOOC) Universitas Gadjah Mada pada mata kuliah *Inclusive Leadership Skills*, diperoleh gambaran mengenai persepsi mahasiswa terhadap efektivitas program MOOC dalam pengembangan *soft skills*. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum persepsi mahasiswa berada pada kategori sedang dengan kecenderungan positif, yang menandakan bahwa program MOOC dinilai cukup efektif oleh sebagian besar responden.

Secara kuantitatif, mayoritas mahasiswa menunjukkan persepsi pada kategori sedang, sementara sebagian lainnya berada pada kategori tinggi, dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori rendah. Nilai rata-rata persepsi mahasiswa berada pada angka 3,24 pada skala 1–5, yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar melalui MOOC dinilai cukup baik dan memberikan manfaat nyata, meskipun belum sepenuhnya optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung menerima dan merespons positif pembelajaran daring berbasis MOOC.

Ditinjau dari aspek pengembangan *soft skills*, mahasiswa merasakan bahwa pembelajaran MOOC berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian dan tanggung jawab belajar. Mahasiswa merasa terdorong untuk mengatur waktu belajar secara mandiri, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani. Aspek ini menunjukkan nilai rata-rata 3,48, yang termasuk dalam kategori sedang, dan mengindikasikan bahwa sistem pembelajaran MOOC mendorong terbentuknya sikap disiplin dan mandiri.

Pada aspek fokus dan keterlibatan dalam pembelajaran, mahasiswa menunjukkan persepsi pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 3,12. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup mampu mengikuti proses pembelajaran, namun masih menghadapi kendala seperti distraksi lingkungan belajar daring dan keterbatasan interaksi langsung, sehingga fokus belajar belum sepenuhnya optimal.Aspek kemampuan komunikasi, khususnya dalam diskusi dan penyampaian pendapat secara tertulis, juga berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 3,21. Mahasiswa menilai bahwa forum diskusi daring memberikan ruang untuk bertukar ide dan pendapat, meskipun efektivitas komunikasi tersebut belum sepenuhnya menyamai pembelajaran tatap muka.

Aspek yang memperoleh penilaian paling tinggi adalah sikap inklusif dan empati, dengan nilai rata-rata 3,56. Mahasiswa merasakanbahwa materi *Inclusive Leadership Skills* membantu mereka memahami pentingnya menghargai perbedaan, bersikap terbuka, serta menumbuhkan empati dalam berinteraksi dengan orang lain. Hasil ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran mata kuliah tersebut tercapai dengan cukup baik dan relevan dengan pengembangan *soft skills* mahasiswa.Sementara itu, pada aspek refleksi diri dan berpikir kritis, mahasiswa menunjukkan persepsi pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 3,05. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menyadari pentingnya refleksi dan berpikir

kritis dalam proses pembelajaran, namun penerapannya belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh responden

Secara keseluruhan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa program MOOC Universitas Gadjah Mada dinilai cukup efektif dalam mendukung pengembangan soft skills mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang. Mayoritas mahasiswa memberikan penilaian positif terhadap pengalaman belajar yang diperoleh, khususnya dalam aspek kemandirian belajar dan sikap inklusif. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya penguatan pada aspek fokus belajar, komunikasi, serta refleksi diri agar efektivitas pembelajaran MOOC dapat ditingkatkan secara lebih optimal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penenelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pandangan yang cukup positif terhadap efektivitas program MOOC yang diikuti. Hal ini terlihat dari skor jawaban responden yang mayoritas berada pada kategori sedang hingga tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum merasakan manfaat dari pelaksanaan MOOC, khususnya dalam mendukung pengembangan kemampuan nonakademik atau *soft skills*

Persepsi mahasiswa terhadap program MOOC menjadi faktor penting karena berkaitan langsung dengan bagaimana mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang memandang MOOC sebagai pembelajaran yang bermanfaat cenderung lebih fokus, aktif, dan bersungguh- sungguh dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Sikap ini mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, terutama dalam pengembangan *soft skill* seperti kemampuan berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, berpikir kritis, serta kemampuan bekerja sama dalam lingkungan yang beragam.

Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan adanya peningkatan pada aspek kemandirian belajar. Melalui sistem pembelajaran MOOC yang fleksibel, mahasiswa dituntut untuk mengatur waktu belajar secara mandiri, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, serta bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani. Pengalaman ini berkontribusi pada terbentuknya *soft skills* personal, seperti disiplin, manajemen waktu, dan tanggung jawab, yang sangat dibutuhkan dalam dunia akademik maupun dunia kerja.

Selain itu, pembelajaran MOOC pada mata kuliah *Inclusive Leadership Skills* membantu mahasiswa memahami pentingnya sikap inklusif dalam kepemimpinan dan interaksi sosial. Melalui diskusi daring dan materi yang disajikan, mahasiswa belajar untuk lebih terbuka terhadap perbedaan serta mampu menerima sudut pandang orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi positif mahasiswa terhadap materi dan metode pembelajaran MOOC berpengaruh terhadap perkembangan *soft skills* interpersonal, khususnya empati, toleransi, dan komunikasi.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa merasakan dampak yang maksimal. Beberapa responden masih menunjukkan tingkat fokus dan konsistensi belajar yang sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran MOOC tetap memiliki tantangan, terutama terkait keterbatasan interaksi langsung dan tuntutan belajar mandiri yang tinggi. Namun, secara keseluruhan, persepsi mahasiswa terhadap efektivitas MOOC tetap menunjukkan kecenderungan positif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap efektivitas program MOOC berpengaruh terhadap pengembangan *soft skills*. Semakin positif pandangan mahasiswa terhadap program MOOC, semakin besar pula manfaat yang dirasakan dalam pengembangan kemampuan nonakademik. Dengan demikian, persepsi mahasiswa menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pelaksanaan MOOC sebagai bagian dari pembelajaran berbasis Kampus Berdampak.

Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas Program MOOC dalam Pengembangan Soft Skills

Persepsi mahasiswa merupakan aspek fundamental dalam menilai efektivitas suatu program pembelajaran, termasuk dalam konteks Massive Open Online Courses (MOOC). Persepsi ini tidak hanya mencerminkan penilaian subjektif mahasiswa terhadap pengalaman belajar mereka, tetapi juga menjadi indikator penting mengenai sejauh mana program tersebut mampu memenuhi kebutuhan dan ekspektasi peserta didik. Dalam konteks pengembangan *soft skills* melalui MOOC, persepsi mahasiswa menjadi sangat penting karena *soft skills* sendiri bersifat personal dan pengembangan nya sangat bergantung pada kesadaran serta keterlibatan aktif dari individu yang bersangkutan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Alturise, 2020) pembelajaran daring termasuk MOOC menghadapi berbagai tantangan khususnya dalam aspek interaksi dan engagement peserta. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa meskipun platform pembelajaran daring menawarkan fleksibilitas yang tinggi, namun keterbatasan dalam interaksi tatap muka dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran. Mahasiswa cenderung mempersepsikan pembelajaran daring sebagai efektif ketika mereka merasakan adanya dukungan yang memadai, baik dari segi teknis maupun pedagogis, serta ketika materi pembelajaran disajikan dengan cara yang menarik dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Dalam konteks MOOC, persepsi mahasiswa terhadap efektivitas program sangat dipengaruhi oleh beberapa dimensi utama. Dimensi pertama adalah aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran. (Dalimunte, 2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa MOOC memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar mahasiswa karena karakteristik fleksibilitasnya yang memungkinkan mahasiswa untuk mengatur waktu belajar sesuai dengan kesibukan dan preferensi masing-masing. Fleksibilitas ini dipersepsikan oleh mahasiswa sebagai keunggulan utama MOOC dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang terikat pada jadwal dan lokasi tertentu. Mahasiswa merasa memiliki kontrol yang lebih besar terhadap proses pembelajaran mereka, yang pada gilirannya meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar.

Namun demikian, fleksibilitas yang menjadi keunggulan MOOC juga dapat menjadi tantangan tersendiri. (Gamage, 2022) dalam studinya mengidentifikasi bahwa tingkat penyelesaian kursus MOOC masih relatif rendah, berkisar antara 5-15 persen, yang mengindikasikan adanya kesulitan mahasiswa dalam mempertahankan motivasi dan konsistensi belajar dalam format pembelajaran yang sangat mandiri. Penelitian tersebut menekankan pentingnya desain instruksional yang mampu meningkatkan *engagement* peserta, seperti melalui strategi gamifikasi, *peer assessment*, dan *feedback* yang lebih personal. Mahasiswa yang kurang terbiasa dengan pembelajaran mandiri atau yang memiliki kecenderungan prokrastinasi tinggi cenderung mempersepsikan fleksibilitas MOOC sebagai tantangan karena tidak adanya struktur yang ketat dan supervisi langsung dari instruktur.

Dimensi kedua yang mempengaruhi persepsi mahasiswa adalah kualitas konten dan desain pembelajaran. (Rahmawati, 2021) dalam penelitiannya mengevaluasi penggunaan MOOC dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia dan menemukan bahwa kualitas konten pembelajaran menjadi faktor krusial dalam menentukan persepsi mahasiswa terhadap efektivitas program. Mahasiswa cenderung mempersepsikan MOOC sebagai efektif ketika materi pembelajaran disajikan secara sistematis, mudah dipahami, dan didukung oleh multimedia yang menarik. Penggunaan video pembelajaran berkualitas tinggi, infografis yang informatif, serta contoh- contoh praktis dari dunia nyata membantu mahasiswa dalam memahami konsep-konsep kompleks dan mengaitkannya dengan konteks aplikasi yang relevan.

Dalam konteks pengembangan *soft skills*, kualitas konten pembelajaran menjadi lebih kompleks karena *soft skills* tidak dapat dipelajari hanya melalui pemahaman konseptual, tetapi memerlukan praktik

dan refleksi yang mendalam. (Hew & Cheung, 2020) dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa integrasi MOOC dengan pembelajaran formal di perguruan tinggi, khususnya melalui model *blended learning*, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Model ini memberikan keseimbangan antara fleksibilitas pembelajaran online dengan interaksi langsung yang diperlukan untuk pengembangan *soft skills* secara optimal. Mahasiswa yang mengikuti MOOC dengan pendekatan *blended learning* cenderung mempersepsikan program sebagai lebih efektif karena mereka mendapatkan kesempatan untuk tidak hanya memahami konsep *soft skills* secara teoretis, tetapi juga mempraktikkannya dalam situasi yang lebih interaktif.

Dimensi ketiga adalah interaktivitas dan kolaborasi dalam pembelajaran. (Gamage, 2022) menekankan bahwa salah satu tantangan utama dalam MOOC adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif meskipun peserta tersebar secara geografis dan tidak bertemu secara fisik. Persepsi mahasiswa terhadap efektivitas MOOC dalam pengembangan *soft skills* sangat dipengaruhi oleh sejauh mana program tersebut memfasilitasi interaksi antar peserta dan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas. Forum diskusi, *peer review*, dan proyek kelompok merupakan elemen-elemen penting yang dapat meningkatkan interaktivitas dalam MOOC dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan *soft skills* seperti komunikasi, kerja sama tim, dan kemampuan memberikan serta menerima *feedback*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Alturise, 2020) mengungkapkan bahwa keterbatasan dalam interaksi sosial merupakan salah satu kesulitan utama yang dihadapi dalam pembelajaran daring. Mahasiswa yang terbiasa dengan interaksi tatap muka dalam pembelajaran konvensional seringkali merasa bahwa komunikasi melalui forum diskusi atau chat kurang memadai dalam mengembangkan *soft skills* interpersonal. Ketiadaan kontak visual, bahasa tubuh, dan komunikasi nonverbal lainnya membuat mahasiswa kesulitan dalam membaca konteks sosial dan merespons dengan tepat. Hal ini mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap efektivitas MOOC dalam mengembangkan *soft skills* yang bersifat interpersonal, seperti kepemimpinan, negosiasi, atau manajemen konflik.

Dimensi keempat adalah relevansi materi dengan kebutuhan pengembangan kompetensi mahasiswa. (Dalimunte, 2020) menemukan bahwa mahasiswa cenderung lebih termotivasi dan mempersepsikan pembelajaran sebagai efektif ketika mereka melihat relevansi langsung antara materi yang dipelajari dengan kebutuhan pengembangan kompetensi mereka, baik untuk keperluan akademik maupun profesional. Dalam konteks MOOC tentang Inclusive Leadership Skills, mahasiswa yang memahami pentingnya *soft skills* kepemimpinan dalam konteks kerja kontemporer cenderung lebih *engaged* dan mempersepsikan program sebagai bermanfaat. Sebaliknya, mahasiswa yang belum memiliki kesadaran yang cukup mengenai pentingnya *soft skills* atau yang belum melihat relevansi langsung dengan tujuan karir mereka mungkin kurang termotivasi dan mempersepsikan program sebagai kurang efektif.

Mekanisme pengembangan Soft Skills melalui MOOC

Pengembangan *soft skills* melalui MOOC terjadi melalui berbagai mekanisme pembelajaran yang terintegrasi dalam desain program. (Rahmawati, 2021) menjelaskan bahwa MOOC yang dirancang dengan baik tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam konteks profesional. Mekanisme pertama adalah melalui pembelajaran mandiri yang menuntut *self-regulation* dan *self-directed learning*. Dalam format MOOC, mahasiswa harus mengatur waktu belajar mereka sendiri, menetapkan target pembelajaran, memantau progres, serta mengevaluasi pencapaian mereka tanpa supervisi ketat dari instruktur.

Proses pembelajaran mandiri ini secara langsung mengembangkan *soft skills* yang terkait dengan manajemen diri, seperti manajemen waktu, disiplin diri, inisiatif, dan tanggung jawab personal. (Dalimunte, 2020) mengidentifikasi bahwa mahasiswa yang mengikuti MOOC cenderung lebih aktif dalam mencari sumber belajar tambahan dan lebih termotivasi untuk menyelesaikan pembelajaran secara mandiri. Kemandirian ini merupakan *softskill* fundamental yang sangat dihargai dalam dunia kerja karena menunjukkan kemampuan individu untuk bekerja secara produktif tanpa supervisi konstan dan untuk terus mengembangkan kompetensi mereka melalui pembelajaran seumur hidup.

Mekanisme kedua adalah melalui kolaborasi virtual dan interaksi dalam forum diskusi. Meskipun terdapat keterbatasan dalam interaksi daring dibandingkan dengan tatap muka, MOOC tetap menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan peserta lain dari berbagai latar belakang. (Gamage, 2022) menekankan pentingnya aktivitas kolaboratif dalam MOOC untuk meningkatkan *engagement* dan memfasilitasi pembelajaran sosial. Melalui forum diskusi, mahasiswa belajar berkomunikasi secara efektif dalam konteks tertulis, menyampaikan argument secara logis dan terstruktur, serta merespons perspektif orang lain dengan cara yang konstruktif dan menghargai.

Proses ini mengembangkan *soft skills* komunikasi, khususnya komunikasi tertulis yang semakin penting dalam era digital di mana banyak komunikasi profesional dilakukan melalui email, *instant messaging*, atau platform kolaborasi digital. Selain itu, paparan terhadap berbagai perspektif dari peserta dengan latar belakang yang beragam juga mengembangkan *soft skills* terkait dengan inklusivitas, seperti empati, apresiasi terhadap keberagaman, dan kemampuan untuk melihat suatu isu dari berbagai sudut pandang. Dalam konteks mata kuliah Inclusive Leadership Skills, interaksi dengan peserta yang beragam memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana mengelola perbedaan dan membangun kolaborasi dalam konteks yang heterogen.

Mekanisme ketiga adalah melalui refleksi diri yang terstruktur. (Hew & Cheung, 2020) mengidentifikasi bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya melibatkan akuisisi pengetahuan, tetapi juga proses refleksi yang memungkinkan peserta untuk mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pemahaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Dalam banyak MOOC, termasuk program Inclusive Leadership Skills, aktivitas refleksi diri merupakan komponen integral dari pembelajaran. Mahasiswa diminta untuk merefleksikan bagaimana konsep-konsep yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman mereka, bagaimana mereka dapat mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks kehidupan nyata, serta bagaimana pembelajaran tersebut mengubah perspektif atau pemahaman mereka.

Proses refleksi ini mengembangkan *soft skills* metakognitif dan berpikir kritis. Mahasiswa belajar untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas. Kemampuan refleksi diri juga merupakan fondasi dari pembelajaran seumur hidup dan *continuous improvement*, di mana individu secara konsisten mengevaluasi kinerja mereka dan mengidentifikasi area-area yang perlu dikembangkan. Mekanisme keempat adalah melalui studi kasus dan pembelajaran berbasis masalah. (Rahmawati, 2021) menjelaskan bahwa MOOC yang efektif seringkali mengintegrasikan studi kasus dan skenario nyata yang menantang peserta untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari dalam situasi yang kompleks dan *ambiguous*. Dalam konteks pengembangan *soft skills* kepemimpinan, studi kasus dapat menyajikan dilema etis, konflik tim, atau tantangan organisasional yang memerlukan peserta untuk menganalisis situasi, mengidentifikasi *stakeholder* dan kepentingan mereka, mempertimbangkan berbagai solusi alternatif, serta membuat keputusan yang mempertimbangkan dampak terhadap berbagai pihak.

Proses ini mengembangkan *soft skills* pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta kemampuan untuk berpikir secara strategis dan sistematis. Mahasiswa belajar bahwa masalah-masalah di dunia nyata seringkali tidak memiliki jawaban yang hitam-putih, dan bahwa solusi yang efektif memerlukan pertimbangan yang matang terhadap berbagai faktor, termasuk aspek manusia, etika, dan dampak jangka panjang.

Tantangan dalam Pengembangan Soft Skills melalui MOOC

Meskipun MOOC menawarkan berbagai peluang untuk pengembangan *soft skills*, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diakui dan diatasi. (Alturise, 2020) mengidentifikasi beberapa kesulitan utama dalam pembelajaran daring yang juga relevan dengan konteks MOOC. Tantangan pertama adalah keterbatasan dalam interaksi sosial dan komunikasi nonverbal. *Soft skills* yang bersifat interpersonal, seperti kepemimpinan, negosiasi, atau *public speaking*, secara tradisional dikembangkan melalui interaksi tatap muka yang memungkinkan peserta untuk mengobservasi dan mempraktikkan komunikasi nonverbal, membaca konteks sosial, dan menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan respons *real-time* dari orang lain.

Dalam format MOOC yang sebagian besar berbasis teks atau video asinkron, aspek-aspek penting dari komunikasi interpersonal ini sulit untuk dikembangkan secara optimal. Mahasiswa mungkin memahami konsep- konsep kepemimpinan inklusif secara kognitif, tetapi mengalami kesulitan dalam menerjemahkan pemahaman tersebut menjadi perilaku nyata dalam konteks interaksi sosial. (Gamage, 2022) menekankan bahwa untuk mengatasi keterbatasan ini, MOOC perlu mengintegrasikan elemen-elemen yang lebih interaktif dan sinkron, seperti video *conference*, *role-play virtual*, atau simulasi yang memungkinkan peserta untuk mempraktikkan *soft skills* dalam konteks yang lebih mendekati situasi nyata.

Tantangan kedua adalah terkait dengan motivasi dan persistence peserta dalam menyelesaikan program. (Gamage, 2022) melaporkan bahwa tingkat *drop-out* dalam MOOC masih sangat tinggi, dengan mayoritas peserta tidak menyelesaikan kursus hingga akhir. Hal ini menjadi masalah khususnya dalam konteks pengembangan *soft skills* yang memerlukan pembelajaran berkelanjutan dan praktik yang konsisten. *Soft skills* tidak dapat dikembangkan hanya melalui pemahaman konseptual sesaat, tetapi memerlukan proses pembelajaran yang berkesinambungan, refleksi yang mendalam, serta praktik berulang dalam berbagai konteks.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan persistence dalam MOOC antara lain adalah ketiadaan tekanan sosial dari teman sekelas atau instruktur, kurangnya accountability mechanism yang efektif, serta kompetisi prioritas dengan aktivitas lain dalam kehidupan mahasiswa. (Dalimunte & Astuti, 2020) menemukan bahwa meskipun MOOC dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa melalui fleksibilitas dan otonomi yang diberikan, namun motivasi ini perlu dipelihara melalui desain pembelajaran yang *engaging*, *feedback* yang regular dan konstruktif, serta penciptaan *sense of community* di antara peserta.

Tantangan ketiga adalah terkait dengan infrastruktur dan literasi digital. (Rahmawati, 2021) mengidentifikasi bahwa dalam konteks Indonesia, literasi digital dan ketersediaan infrastruktur internet masih menjadi hambatan bagi sebagian mahasiswa dalam mengakses MOOC secara optimal. Mahasiswa yang memiliki akses internet terbatas atau yang kurang familiar dengan teknologi digital mengalami kesulitan tidak hanya dalam mengakses konten pembelajaran, tetapi juga dalam berpartisipasi secara aktif dalam forum diskusi atau aktivitas kolaboratif lainnya. Kesenjangan digital ini dapat menciptakan *inequity* dalam pengalaman belajar, di mana mahasiswa dengan sumber daya dan literasi digital yang lebih baik mendapatkan manfaat yang lebih besar dari MOOC dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang beruntung.

Untuk mengatasi tantangan ini, institusi pendidikan perlu menyediakan dukungan teknis yang memadai, seperti tutorial penggunaan *platform*, *technical support* yang responsif, serta alternatif akses untuk mahasiswa dengan keterbatasan koneksi internet. Selain itu, pengembangan literasi digital mahasiswa perlu menjadi prioritas sehingga mereka tidak hanya mampu menggunakan teknologi secara fungsional, tetapi juga dapat memanfaatkannya secara strategis untuk mendukung pembelajaran mereka.

Strategi Optimalisasi Pengembangan Soft Skills

Berdasarkan berbagai penelitian terkini, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan pengembangan *soft skills* melalui MOOC. (Hew & Cheung, 2020) menekankan pentingnya pendekatan *blended learning* yang mengintegrasikan MOOC dengan komponen pembelajaran tatap muka atau sinkron. Model *blended learning* memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan manfaat dari fleksibilitas dan akses ke konten berkualitas tinggi yang ditawarkan oleh MOOC, sambil tetap memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan instruktur dan sesama mahasiswa dalam sesi tatap muka atau virtual sinkron.

Dalam konteks pengembangan *soft skills*, komponen tatap muka atau sinkron dapat digunakan untuk aktivitas-aktivitas yang memerlukan interaksi intensif, seperti *role-play*, simulasi kepemimpinan, diskusi kelompok mendalam, atau presentasi. Sementara itu, komponen MOOC dapat digunakan untuk penyampaian materi konseptual, pemberian contoh dan studi kasus, serta aktivitas refleksi individual. Dengan demikian, mahasiswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik yang menggabungkan pemahaman kognitif dengan praktik dan interaksi sosial.

Strategi kedua adalah penguatan elemen-elemen interaktif dan kolaboratif dalam desain MOOC. (Gamage, 2022) merekomendasikan penggunaan berbagai strategi untuk meningkatkan *engagement* peserta, seperti gamifikasi yang membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan memotivasi, *peer assessment* yang melibatkan peserta dalam proses evaluasi satu sama lain dan memberikan *feedback* konstruktif, serta proyek kolaboratif yang menuntut peserta untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kompleks.
Penggunaan teknologi seperti *video conference tools*, *collaborative document editing*, atau *virtual whiteboards* dapat memfasilitasi kolaborasi yang lebih *rich* dan interaktif meskipun peserta tersebar secara geografis. Forum diskusi dapat diperkaya dengan penggunaan multimedia, seperti kemampuan untuk berbagi video atau audio, sehingga komunikasi tidak hanya terbatas pada teks. Selain itu, penciptaan *small learning communities* di mana peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang stabil dapat meningkatkan *sense of belonging dan mutual support* di antara peserta.

Strategi ketiga adalah penyediaan dukungan yang lebih *personalized* dan *scaffolding* yang memadai. (Dalimunte & Astuti, 2020) menekankan pentingnya dukungan instruksional yang dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi tantangan pembelajaran mandiri. Ini dapat mencakup penyediaan *study guides* yang jelas, timeline pembelajaran yang terstruktur namun fleksibel, serta *regular check-ins* untuk memantau progres mahasiswa dan memberikan dukungan ketika diperlukan.

Learning analytics dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi mahasiswa yang berisiko mengalami kesulitan atau *drop-out* berdasarkan pola *engagement* mereka, sehingga intervensi dapat diberikan secara proaktif. *Feedback* yang regular, konstruktif, dan *personalized* juga sangat penting untuk membantu mahasiswa memahami progres mereka dan area-area yang perlu dikembangkan. Dalam konteks pengembangan *soft skills*, *feedback* yang efektif tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memberikan g*uidance* mengenai proses dan strategi yang dapat digunakan mahasiswa untuk terus mengembangkan kompetensi mereka.

Strategi keempat adalah penekanan pada refleksi dan *transfer of learning*. (Rahmawati, 2021) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak berakhir pada akuisisi pengetahuan, tetapi memerlukan transfer pengetahuan dan keterampilan tersebut ke konteks-konteks baru. Dalam MOOC yang berfokus pada

pengembangan *soft skills*, aktivitas refleksi yang terstruktur dan berkelanjutan perlu diintegrasikan sepanjang program. Mahasiswa perlu didorong untuk terus merefleksikan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks kehidupan akademik dan profesional mereka, untuk mengidentifikasi kesempatan-kesempatan praktik dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta untuk memonitor dan mengevaluasi perkembangan *soft skills* mereka dari waktu ke waktu.

Penggunaan *learning journals* atau *reflective portfolios* dapat menjadi *tools* yang efektif untuk memfasilitasi proses refleksi ini. Mahasiswa dapat mendokumentasikan pembelajaran mereka, refleksi mereka mengenai pengalaman-pengalaman yang relevan, serta *goal-setting* untuk pengembangan *soft skills* mereka ke depan. Proses dokumentasi dan refleksi yang berkelanjutan ini tidak hanya membantu mahasiswa dalam mengkonsolidasikan pembelajaran mereka, tetapi juga mengembangkan *habit of reflection* yang merupakan fondasi dari pembelajaran seumur hidup dan *professional development* yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa program Massive Open Online Courses (MOOC) yang diselenggarakan oleh Universitas Gadjah Mada dan diikuti oleh mahasiswa Universitas Bina Darma dinilai efektif dalam mendukung pengembangan *soft skills* mahasiswa. Pembelajaran berbasis MOOC memberikan fleksibilitas, kemandirian, serta kesempatan belajar lintas institusi yang memperkaya pengalaman akademik mahasiswa. Melalui mata kuliah *Inclusive Leadership Skills*, mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai pentingnya kepemimpinan yang inklusif sekaligus mengembangkan *soft skills* seperti komunikasi, kerja sama tim, empati, berpikir kritis, dan pengelolaan diri.

Persepsi positif mahasiswa terhadap program MOOC menunjukkan bahwa pembelajaran daring ini mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kompetensi nonakademik yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Meskipun demikian, efektivitas MOOC masih dipengaruhi oleh beberapa tantangan, seperti keterbatasan interaksi langsung, tingkat konsistensi belajar mahasiswa, serta kesiapan literasi digital. Oleh karena itu, optimalisasi pelaksanaan MOOC perlu terus dilakukan agar manfaat pembelajaran dapat dirasakan secara lebih maksimal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar mahasiswa mengikuti program MOOC secara aktif dan bertanggung jawab dengan meningkatkan kemandirian, disiplin, serta partisipasi dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, penyelenggara MOOC perlu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penyusunan materi yang lebih interaktif dan aplikatif guna mendukung pengembangan soft skills peserta. Selain itu, institusi pendidikan diharapkan terus mendukung dan mengintegrasikan program MOOC sebagai bagian dari pembelajaran Kampus Berdampak serta menyediakan pendampingan yang berkelanjutan agar pelaksanaannya berjalan optimal

DAFTAR PUSTAKA

Alturise, F. (2020). Difficulties in teaching online with blackboard learn effects of the COVID-19 pandemic in the western branch colleges of Qassim University. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, *11*(5), 74–81. https://doi.org/10.14569/IJACSA.2020.0110512

Barbara, C. (2016). Definition, Development, Assessment of Soft Skills and their Role for the Quality of Organizations and Enterprises. *International Journal for Quality Research*, *10*(1), 97–130.

Basharat, S., Jianqiao, L., Ghazanfar, F., Khan, M. M., & Agyemang, A. O. (2019). The relationship between inclusive leadership and employee innovative work behavior: The role of psychological empowerment. *Journal of Service Science and Management*, 12(3), 381-398.

Dalimunte, I., & Astuti, R. P. (2020). Pengaruh massive open online course (MOOC) terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(7), 936-941.

Fahimirad, M., Kumar Nair, P., Shakib Kotamjani, S., Mahdinezhad, M., & Bao Feng, J. (2019). Integration and development of employability skills into malaysian higher education context: Review of the literature. *International Journal of Higher Education*, *8*(6), 26–35. https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n6p26

Gamage, D., Whiting, M., & Rajapakse, J. (2022). Improving MOOC learner engagement through instructional design strategies. *Educational Technology Research and Development*, 70(1), 101-127.

Gamage, K. A. A. (2020). Online learning during COVID-19: Key challenges and suggestions to enhance effectiveness. *Journal of Contemporary Education Theory & Research*, 4(1), 14-21.

Hew, K. F., & Cheung, W. S. (2020). Use of Web 2.0 technologies in K-12 and higher education: The search for evidence-based practice. *Educational Research Review*, 9, 47-64.

Jamaluddin, J. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 145-158.

Li, T., & Tang, N. (2022). Inclusive Leadership and Innovative Performance: A Multi-Level Mediation Model of Psychological Safety. *Frontiers in Psychology*, *13*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.934831

Noah, J. B., & Abdul Aziz, A. (2020). A Systematic review on soft skills development among university graduates. *EDUCATUM Journal of Social Sciences*, *6*(1), 53–68. https://doi.org/10.37134/ejoss.vol6.1.6.2020

Qasim, S., Usman, M., Ghani, U., & Khan, K. (2022). Inclusive Leadership and Employees' Helping Behaviors: Role of Psychological Factors. *Frontiers in Psychology*, *13*(July), 1–9. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.888094

Rahmawati, D., Yani, A., & Anwar, S. (2021). Evaluasi implementasi massive open online course (MOOC) di perguruan tinggi Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 156-170.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson Education.

Sabarini, S. (2021). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring di era pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 234- 245.

Samina, N. (2022). Inclusive leadership and helping behavior: The mediating role of psychological safety and psychological engagement. *International Journal of Organizational Analysis*, 30(5), 1145-1162.

Swarjana, I. K. (2022). *Psikologi komunikasi: Teori dan praktik dalam komunikasi interpersonal*. Andi Offset.

Tsaoussi, E. (2020). Soft skills in higher education: Conceptual framework and application to career guidance. *Journal of Education and Learning*, 9(2), 88-98.